

Dilema Keberadaan Industri Migas

Muhammad Endro Sampurna
Aktivis Lingkar Studi CSR



Judul	Beyond Corporate Social Responsibility: Oil Multinationals and Social Challenges
Penulis	Jędrzej George Frynas
Penerbit	Cambridge University Press
Tahun terbit	2009
Tebal	207 + viii halaman

Upaya mengelola dampak dari dilema ketergantungan peradaban manusia pada sumberdaya migas merupakan inti pati yang ingin disampaikan Prof. Jędrzej George Frynas dalam salah satu karya ilmiahnya, *Beyond Corporate Social Responsibility: Oil Multinationals and Social Challenges* di 2009. Mengelola dampak seharusnya tidak hanya terpaku pada komitmen menurunkan dampak negatif operasional, namun upaya untuk meningkatkan dampak positif atas keberadaan sumberdaya migas. Seperti banyak pustaka lainnya (baik secara eksplisit maupun implisit), Frynas melekatkan harapan atas pengelolaan dampak, praktik pembangunan, hingga kepastian pengadaan komoditas kepada entitas perusahaan. Pada saat bersamaan Frynas sadari pula bahwa perusahaan terus diikuti oleh bayang-bayang dampak negatif atas ekosistem dan kondisi sosial yang seolah terus menghantui ke manapun perusahaan itu beroperasi.

Sebagai seorang profesor CSR dan strategi manajemen, tentu bukan perkara yang terlalu menyulitkan bagi Frynas untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menuliskannya secara sistematis ragam terminologi ilmu pengetahuan yang mungkin bagi kebanyakan orang hanya merupakan kepingan-kepingan *puzzle* tak terselesaikan. Tanpa sadar, sebenarnya dari bacaan halaman demi halaman buku tersebut, Frynas telah menghantarkan kepada kita paduan yang begitu teratur antara studi CSR, studi ekonomi politik, studi lingkungan, dan kaitan antara dua yang terakhir disebut: ekologi politik.

Frynas membagi ke dalam tujuh bab utama yang membahas studi CSR secara komprehensif serta tantangannya terhadap isu lingkungan, pembangunan serta tata kelola organisasi. Tak lupa ia cantumkan pula bab-bab tambahan seperti *content*, *glossary*, *references*, dan *index* yang ternyata sangat membantu kita dalam penajaman pemahaman atas gagasannya. Alhasil pustaka ini laik untuk direkomendasikan sebagai acuan dalam pengelolaan sumberdaya migas, bahkan sumberdaya alam lainnya.

Memahami CSR Industri Migas

Untuk menghantarkan dan menyepakati pemahaman CSR yang memang kini berkembang sangat bervariasi, Frynas mengulas terlebih dahulu terminologi itu. Atas varian pemahaman CSR, Frynas mengutip teknik penabelan bentang pemahaman CSR yang telah dinyatakan terlebih dulu oleh Kenneth Amaeshi dan Bongo Adi (2007) dalam *Reconstructing the Corporate Social Responsibility Construct in*

Utlish. Dari tabel tersebut akan kentara bahwa sejatinya CSR membenteng dari isu etika, akuntabilitas, perhatian terhadap para pemangku kepentingan dan strategi pola hubungannya, pengelolaan isu lingkungan, perhatian pada isu HAM serta rantai pasokan, maupun strategi investasi sosial.

Sebagai seorang akademisi yang turut mengawal dinamika industri migas dunia, Frynas memahami benar bahwa tuntutan para pemangku kepentingan atas kinerja industri migas tidak pernah terlepas dari rangkaian peristiwa buruk yang terkait dengan industri tersebut. Ia menyebutkan beberapa contoh klasik yang kerap menjadi bahan pembelajaran dalam CSR Industri Migas. Di antaranya adalah peristiwa kecelakaan tanker Exxon-Valdez pada 1989 dan mengakibatkan tumpahnya sekitar 10,8 juta barel minyak mentah di wilayah Prince William Sound, Alaska. Hingga saat ini ekosistem di seputar tumpahan minyak tersebut tidak pernah pulih seperti sedia kala. Seandainya saja Frynas menuliskan buku ini di bulan Juni 2010, maka dia tentu akan menaruh kasus kebocoran dari kilang minyak BP di Teluk Meksiko sebagai yang utama. Penelitian terakhir dari para pakar independen menyebutkan bahwa setiap 8-10 hari, tumpahan minyak di Teluk Meksiko menyamai apa yang terjadi Prince William Sound itu! Pengeboran minyak memang akan dicatat sejarah sebagai salah satu sumber bencana lingkungan terburuk di dunia.

Tidak hanya dampak negatif pada lingkungan, dampak negatif sosial-politik juga menjadi faktor pendorong dominan pada CSR industri migas, terutama komitmen perusahaan dalam tata kelola organisasi dan prioritas perhatian pada pengembangan komunitas seputar wilayah dampak ladang migas. Sebagai salah satu kasus pembelajaran klasik, Frynas menyatakan bahwa pergolakan konflik politik lokal di Nigeria tidak bisa dilepaskan begitu saja dari Shell sebagai mayoritas pemegang konsesi pengelolaan minyak di negara tersebut. Walaupun, banyak pihak menilai bahwa sesungguhnya sumber "bola panas" atas pergolakan politik di negara itu digelindingkan oleh pemerintah setempat—sebagai hasil dari rapuhnya komitmen transparansi dan akuntabilitas serta praktik korupsi atas manfaat ekonomi dari pengelolaan migas di Nigeria.

Konsisten dengan benteng pemahaman dasar tentang CSR yang telah dikemukakan sebelumnya, Frynas menyatakan bahwa ada banyak dampak pula yang harus tetap dikelola secara konstruktif oleh para aktor industri migas sebagai konsekuensi hasil operasionalnya. Bagi Frynas ragam dampak itulah yang seharusnya menciptakan ide-ide CSR yang substansial. Namun, kiranya akan lebih mempermudah para pembaca bila benteng isu-isu kunci CSR di industri migas dikompilasikan dengan teknik penabelan seperti yang telah digunakan dalam memetakan pemahaman CSR di awal buku ini.

Kemudahan dalam mengidentifikasi isu-isu kunci CSR dalam industri migas misalnya dapat kita temukan dalam dokumen IPIECA (International Petroleum Industry Environmental Conservation Association), *The Oil and Gas Industry; Contributing to Sustainable Development* (2002). Dari dokumen IPIECA tersebut dapat dilihat bahwa lingkup komitmen CSR industri migas terbentang yang meliputi atas tanggung jawab industri terhadap keanekaragaman hayati (*biodiversity*), isu perubahan iklim, kemitraan dan jangkauannya kepada komunitas (*engagement and community outreach*), penghormatan kepada masyarakat adat serta aspek HAM, upaya pencegahan terjadinya tumpahan minyak (*oil spill prevention and response*), dan tanggung jawab perusahaan pada pengelolaan limbah serta jaminan tetap terjaganya kualitas air.

Penilaian Frynas atas Praktik CSR Industri Migas

Melalui judul besar dalam bukunya, *Beyond Corporate Social Responsibility*, Frynas sebenarnya memberikan pesan kepada khalayak bahwa ternyata dalam perkembangan praktik CSR terkini masih

diperlukan dorongan yang lebih besar lagi, lebih dari yang telah diimplementasikan banyak industri migas saat ini. Walaupun CSR tengah menjelma menjadi sebuah *buzzword*, dalam penilaian Frynas tetap saja masih begitu besar ketimpangan antara wacana CSR dengan praktik sesungguhnya, terutama dalam menjawab permasalahan inti akibat dampak dari operasional perusahaan. Ada beberapa faktor penghambat yang ia nyatakan sebagai penyebabnya.

Pertama, kebijakan dan praktik CSR sulit untuk diselaraskan dengan realita dari modus kepentingan pihak eksternal perusahaan, baik itu pihak otoritas setempat maupun kalangan masyarakat sipil. Frynas menyatakan bahwa karena karut marutnya konflik kepentingan dan begitu rumitnya benang kusut politisasi isu pada wilayah operasional ladang migas, program investasi sosial perusahaan sering ditafsirkan tidak lebih sebagai upaya untuk membeli dukungan dari komunitas (*buying the local communities' support*). Bagi Frynas, praktik abu-abu CSR ini biasanya terjadinya pada wilayah dengan pergolakan politik. *"In extreme cases such as Nigeria and Colombia, violent conflicts have occasionally halted oil operations, hence oil companies were unable to carry out normal oil production activities without engaging in community development initiatives and essentially buying the local communities' support."* (Frynas, 2009: 117-118).

Kedua, melalui pembahasan panjang lebar tentang tata kelola organisasi (terutama dalam Bab 6 bertajuk *The Governance Challenge*, hal. 134-164), sebenarnya Frynas menaruh harapan bahwa melalui komitmen CSR, pelaku industri migas beserta para pemangku kepentingannya mampu menjawab tantangan yang lebih pelik dari sekadar klaim-klaim aktivitas seremonial selama ini. Dan dari kalimat-kalimat yang ia nyatakan, Prof. Frynas mengakui bahwa eksistensi industri migas adalah sebuah dilema bagi masyarakat saat ini. Di satu sisi, hingga 30-40 tahun ke depan mayoritas pasokan energi untuk aktivitas harian penduduk Bumi masih tetap akan disandarkan pada sumberdaya migas. Di sisi lain besarnya nilai ekonomi dari sumberdaya ini kerap hanya menghasilkan tindak penyelewengan kekuasaan dan pada akhirnya letupan konflik sosial-politik pada daerah penghasil migas. Ini seperti takdir yang sulit untuk dielakkan, dan seakan menjadi bukti kebenaran tesis *resource curse* (kutukan sumberdaya alam) di mana wilayah yang memiliki banyak kekayaan sumberdaya alam punya peluang lebih besar untuk menjadi lebih menderita.

Memetik pembelajaran *Dutch disease* di dekade 1960-1970an, Frynas mengkonfirmasi bahwa hingga kini pun masih banyak rezim pemerintah yang masih terlalu bergantung pada nilai ekonomi bahan mentah sumberdaya alam—termasuk migas—untuk memenuhi pendapatan nasionalnya, tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas di sektor industri lain. Masalahnya adalah terdapat indikasi kuat bahwa rezim-rezim politik tersebut sangat rentan dalam penegakan prinsip-prinsip transparensi dan akuntabilitas nilai ekonomi sumberdaya migas, sehingga isu itu turut berimbas pada tuduhan masyarakat luas bahwa perusahaan industri migas biasanya juga berkontribusi atas terciptanya—atau setidaknya membiarkan—praktik korupsi dan pelanggaran HAM terhadap komunitas.

Dorongan Praktik CSR Lebih Besar Lagi

Oleh karena begitu peliknya isu lingkungan dan isu sosial-politik seputar industri migas, maka melalui buku ini Frynas menyatakan bahwa sudah bukan waktunya lagi bila praktik CSR industri migas masih dilakukan secara parsial. Melalui tren komitmen industri untuk turut berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan—atau CSR arus utama—Frynas mengharapkan bahwa para pelaku industri migas juga turut mengurai permasalahan inti di sektor industri ini, bukan sekadar praktik CSR pada isu-isu tepian saja.

Namun ia menyadari bahwa komitmen untuk mendorong CSR secara komprehensif bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu ia percaya bahwa komitmen CSR memang harus melampaui dari praktik pemenuhan regulasi: *"...that companies have a responsibility for their impact on society and the natural environment, sometimes beyond that of legal compliance...."* (Frynas, 2009:6). Ia juga percaya bahwa upaya pemenuhan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan seharusnya dilaksanakan dalam strategi tata kelola bersama-sama para aktor pembangunan lain, bukan tanggungan yang harus dipikul sendirian oleh perusahaan, *"Debates on CSR must move beyond unproductive calls for or against regulation towards studying new forms of 'shared' governance."* (Frynas, 2009:171).

Kini, setelah pemahaman CSR industri migas diketahui secara utuh dan usulan komitmen tata kelola pembangunan yang dilakukan secara bersama-sama dapat disepakati, pertanyaan yang berkembang adalah sejauh mana CSR mampu menegakkan prinsip-prinsip transparensi dan akuntabilitas dari aktivitas pembangunan? Sejauh mana komitmen tanggung jawab sosial juga mampu memberangus praktik korupsi yang dianggap sebagai nukleus penghambat dari pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan? Karenanya, CSR harus bisa membuktikan diri sebagai kekuatan kebijakan publik baru, yang mampu mengajak, mendorong atau bahkan memaksa pemerintah untuk menjadi penyelenggara negara yang jauh lebih bersih daripada yang ditunjukkan sekarang. Itulah yang dimaksud sebagai 'beyond CSR' oleh Frynas. Kalau inisiatif CSR migas malahan dianggap sebagai peluang baru bagi oknum-oknum tertentu untuk tetap melanggengkan tindak korupsi yang begitu destruktif bagi pembangunan, maka CSR akan gagal total mencapai tujuannya.